

BAB III

METODOLOGI PENCIPTAAN

Bab III ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam pembuatan dan pengolahan data serta perancangan dalam pembuatan film dokumenter ini. Penjelasan konsep dan pokok pikiran dalam film ini akan menjadi dasar rancangan karya yang dibuat. Metode penelitian dalam proses pembuatan film dokumenter ini dilakukan berdasarkan penelitian dengan tahapan-tahapan yang digunakan diantaranya adalah *planning* atau perencanaan, analisa, desain, implementasi.

3.1 Metodologi Penelitian

Bidang kajian multimedia, bisa dikatakan sebagai disiplin ilmu baru, jika dibandingkan dengan ilmu-ilmu seni lainnya. Oleh karena itu metode yang dilakukan dalam pembuatan Tugas Akhir ini, menggunakan metodologi kualitatif. Seperti yang ditulis oleh Semiawan (2010:80), dalam buku yang berjudul "*Metode Penelitian Kualitatif*", metodologi itu sendiri berarti sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu. Pembahasan metodologi yang dibahas pada pembuatan film dokumenter ini adalah menggunakan metode kualitatif karena membutuhkan pengujian secara kualitas sehingga tahap pengumpulan data lebih detail terhadap karya Tugas Akhir guna menghasilkan karya berkualitas yang lebih baik. Seperti yang ditulis oleh Semiawan (2010: 62), dalam buku yang berjudul "*Metode Penelitian*

Kualitatif”, metode kualitatif datanya sangat mendasar karena berdasarkan fakta dan realita sehingga kualitas pengumpulan lebih detail. Dalam metode tersebut akan digali informasi tentang pakem Paes Pengantin Yogyakarta khususnya informasi tentang tata rias Paes Ageng tersebut.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pada dasarnya objek merupakan apa yang hendak diselidiki didalam penelitian. Ada beberapa persoalan yang perlu untuk dipahami supaya dapat menentukan serta menyusun objek penelitian dengan baik. Didalam tugas akhir ini, objek penelitiannya adalah tentang tata rias/paes pengantin Yogyakarta. Hal ini yang dilatarbelakangi oleh bergesernya pakem paes pengantin di Jawa Timur yang lebih tepatnya berada di Sidoarjo, yang akhirnya dapat mengacu pada paes pengantin Yogyakarta, yang seharusnya dalam pakem tata rias ini tidak boleh dilanggar bagi seorang perias.

3.3 Lokasi Objek Penelitian

Lokasi objek penelitian adalah tepat dimana penelitian yang sedang dilakukan oleh seorang penulis. Dalam tugas akhir ini penulis memilih 2 lokasi diantaranya yaitu daerah Istimewah Yogyakarta lebih tepatnya Jl. Parangtritis Km 6,5 Ngijo RT.03 No. 16, Demangan, Bangunharjo, Sewon, Bantul, Telp.(0274) 445112, dan selanjutnya Jl. Perumnas No.31 Mundusaren, Condongcatur Depok, Yogyakarta Telp. (0275) 488463/8345987. Dilokasi ini penulis telah mendapatkan informasi tentang pakem Paes Ageng yang sesungguhnya.

3.4 Sumber Data

Data sangat penting untuk penyusunan laporan Tugas Akhir ini agar laporan dapat dipertanggung jawabkan dan akurat. Sumber data pada laporan ini diperoleh dari buku-buku atau studi literatur. Studi literatur diperlukan untuk menemukan keabsahan data yang sudah diterbitkan baik dari buku-buku maupun dari jurnal dan laporan penelitian sebelumnya. Selanjutnya sumber data dari observasi dengan cara memperhatikan rekaman yang ada maupun observasi secara langsung ke lokasi penelitian, serta dilakukan studi eksisting, untuk mempelajari *film – film dokumenter* yang memiliki kesamaan dengan karya Tugas Akhir ini untuk memperoleh masukan tentang kelebihan dan kekurangannya. Yang terakhir adalah wawancara dengan narasumber yang memiliki keahlian sesuai dengan bahasan yang ada, untuk mendapatkan informasi langsung dari orang-orang yang sudah ahli dibidangnya. Sumber data secara rinci dijelaskan pada bagian 3.5 Pengumpulan Data.

3.5 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah data berupa suatu pernyataan (*statement*) tentang sifat, keadaan, kegiatan tertentu dan sejenisnya. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Gulo, 2002 : 110) Jenis pengumpulan data ada macam-macam diantaranya wawancara, observasi, dan literatur.

Merujuk dari penjelasan tersebut, maka pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dari beberapa cara, yaitu:

3.5.1 Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2012:233) menjelaskan tentang metode wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Gaya yang diterapkan dalam film dokumenter ini adalah gaya *observasional*, yang dalam prakteknya memang sama sekali tidak menghadirkan narasi seperti wawancara. Mengenai adanya wawancara dalam kajian ini yang diwawancarai ada dari berbagai kota diantara adalah juru Perias pengantin diJawa Timur dan juru Perias pengantin diYogyakarta. Untuk lebih tepatnya diSidoarjo yaitu Ibu Inul Abidah Juru Rias Pengantin diSidoarjo dan calon pengantin Ayu Silvi dan Febriant Dita, sedangkan yang di Yogyakarta diantaranya yaitu Dra. Kinting Handoko M.Sn. dan Ibu Bawoek Soemiyati.

a. Bu Inul

Wawancara tentang tata rias paes ageng dilakukan secara langsung dengan Perias Sidoarjo Bu Inul pada hari minggu tanggal 17 juni 2017 pukul 10.30. Tata rias paes ageng ini adalah tata rias yang berasal dari Yogyakarta. Tata rias ini hanya digunakan oleh pihak keluarga keraton. Namun seiring berjalannya zaman tata rias pengantin gaya corak paes ageng ini mulai digunakan oleh masyarakat. Tata rias ini pada dasarnya memiliki pakem tersendiri untuk merias pengantin, untuk saat ini paes ageng telah mengikuti

perkembangan zaman namun tidak sepenuhnya meninggalkan unsur pakem keasliannya.

b. Bu Kinting Handoko

Wawancara tentang tata rias paes ageng dilakukan secara langsung dengan Perias di Yogyakarta, Demangan, Bangunharjo, Sewon, Bantul yaitu dengan Bu Kinting pada hari Sabtu tanggal 17 juni 2017 pukul 14.30. Paes ageng merupakan tata rias yang bisa disebut kebesaran pengantin Yogyakarta, rias pengantin ini bersifat sakral yaitu akan kesucian dan tradisi. Tata rias corak Paes Ageng memiliki ciri khas pada bentuk alis menjangan ranggah, jahitan mata, hiasan pada dahi dan menggunakan busana kebesaran yakni *kampuh dodot*. Kini masyarakat mulai meninggalkan unsur-unsur makna dan filosofi yang dulu dipegang teguh. Saat ini masyarakat lebih suka hal-hal yang instan dan praktis, tidak rumit dan tidak sabar dengan hal yang bersifat tradisional. Ketidaksabaran masyarakat tersebut dapat mempengaruhi bentuk budaya daerah yang menutup kemungkinan budaya tersebut akan mengalami pergeseran arti simbolis yang terkandung didalamnya. Hingga kini tata rias Paes Ageng dikembangkan menjadi tata rias Paes Ageng Modifikasi yang diartikan suatu riasan merubah atau mengembangkan sebuah tata rias Paes Ageng menjadi lebih menarik tanpa meninggalkan unsur keaslian dari tata rias tersebut. Sebagai contoh modifikasi pada riasan Paes Ageng ini adalah

serbuk emas pada prada diganti dengan prada imitas (sudah jadi), penggunaan bindi sebagai pengganti cithalik, pakaian yang digunakan sudah modern (kebaya ataupun gaun) sebagai pengganti dodot, dan penggunaan ceplok atau bunga sritaman dapat diganti dengan bunga mawar yang dicampur *baby breath*. Kini Paes Ageng juga telah mengikuti perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan pakem yang telah ada, hampir 60 %, walaupun begitu tata rias Paes Ageng tetap tidak boleh diubah. Belakangan ini tata rias Paes Ageng Modifikasi seang menjadi trend dikalangan masyarakat Sidoarjo. Dan pengantin akan terlihat lebih anggun apabila menggunakan balutan busana modern atau yang disebut kekinian.

c. Bu Bawoek Soemiyati

Wawancara tentang tata rias paes ageng dilakukan secara langsung dengan Perias di Yogyakarta, Mundusaren, Condongcatur Depok, yaitu dengan Bu Bawoek Soemiyati pada hari minggu tanggal 18 juni 2017 pukul 09.00. sebelum membuat paes, seharusnya langkah awal yang dilakukan adalah membuat jahitan mata terlebih dahulu. Pertama kali yang harus dilakukan adalah ketika membuat titik perbandingan untuk paes. Jahitan pertama diarahkan ke daerah sogok an yaitu diantara penitis dengan godeg. Arah yang akan dibuat langsung berada di tengah – tengahnya. Begitu pula antara riasan paes ageng dengan riasan solo yang terlihat rumit

adalah tata rias paes ageng dari Yogyakarta. Perbandingan membuat paes solo adalah, 4, 2, 2,5, 1. Bentuk pada paes solo berciri khas melengkung seperti ujung telur bebek dan ujung telur ayam. Paes solo paesanya menuju kearah pasuh yang berada dititik mata. Jahitan mata pada paes ageng terdiri dari 3. Dari segi baju tata rias paes ageng terdapat ciri khas tertentu. Bukan hanya itu saja busana paes ageng ini bisa disebut kebesaran.

d. Calon Pengantin Febriant Dita & Sri Mulyani

Wawancara calon pengantin secara langsung pada hari minggu tanggal 25 Maret 2017 pukul 15.00. Alasan calon pengantin menggunakan tata rias Paes Ageng Modifikasi adalah Karena banyak masyarakat sekitar yang meminati tata rias tersebut atau cenderung mengikuti trend yang ada dikalangan masyarakat. Tidak hanya cenderung mengikuti trend yang ada namun setiap calon pengantin menganggap tata rias Paes Ageng ini lebih terlihat anggun dan kesannya lebih menarik dan terlihat modern. Sebagian calon pengantin kebanyakan dari calon pengantin atau masyarakat sekitar tidak mengerti setiap makna yang ada dalam tata rias Paes Ageng ini. Dan salah satu alasan yang paling kuat kenapa masyarakat maupun calon pengantin lebih memilih tata rias Paes Ageng ini adalah salah satu adat istiadat keluarga yang memang berasal dari Jawa.

Tabel 3.1 *Keyword* Wawancara

No	<i>Keyword</i> Wawancara
1.	Menarik
2.	Anggun
3.	Modern

Sumber : Olahan Peneliti

3.5.2 Observasi

Observasi menurut Riduwan (2004: 200) merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Dalam Tugas Akhir ini data observasi yang di dapat bersumber dari pengamatan langsung di Juru Perias di Sidoarjo. Dari hasil observasi tersebut didapatkan hasil bahwa Paes Ageng kini sudah berkembang menjadi Paes Ageng Modifikasi yang dimana tata rias ini tidak meninggalkan unsur keasliannya. Paes Ageng Modifikasi ini masih tetap terlihat anggun dan lebih menarik. Dari hasil observasi yang dilakukan tentang Paes Ageng dapat diperoleh beberapa kata kunci seperti pada tabel 3.2



Gambar 3.1 Paes Ageng Modifikasi
(Sumber : Oalahan Peneliti)

Tabel 3.2 *Keyword* Observasi

No	<i>Keyword</i> Observasi
1	Anggun
2	Menarik

Sumber : Oalahan Peneliti

3.5.3 Literatur

Buku yang digunakan antara lain adalah Menurut Javandalasta dalam bukunya *Lima hari Mahir Bikin Film* (2014: 144) bahwa film dokumenter merupakan cara kreatif merepresentasikan realitas melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai tujuan. Ditambahkan oleh Sumarmo dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Apresiasi Film* (1996: 169), bahwa selain mengandung fakta, dokumenter juga mengandung subjektivitas si pembuatnya. Film dokumenter seringkali menyajikan berbagai macam realita melalui berbagai cara

yang dibuat untuk berbagai macam tujuan, yang intinya film dokumenter berpijak pada realitas hal-hal yang senyata mungkin.

Dan menurut (Rabiger, 1987) dalam bukunya "*Directing The Documentary*", dijelaskan bahwa film dokumenter digunakan sebagai salah satu alat untuk menyampaikan pesan mengenai kehidupan sosial masyarakat, kebudayaan, pendidikan, ataupun permasalahan moral yang nantinya disajikan dengan bentuk visual yang bercerita. Sehingga diharapkan dari visual video tersebut, masyarakat akan menerima pesan singkat yang akan diangkat.

Tata rias pengantin menurut (Sayoga, 1984) adalah suatu kegiatan tata rias wajah pada pengantin yang bertujuan untuk menonjolkan kelebihan yang ada dan menutupi kekurangan wajah si pengantin. Selain berfokus pada tata rias wajah juga sangat memperhatikan tata rias rambut, keserasian busana dan serta aksesorisnya, yang tiap-tiap bagian riasan tersebut mengandung sebuah arti atau makna yang tertentu sebagai pengungkapan pesan-pesan hidup yang hendak disampaikan oleh kedua mempelai. Yogyakarta menurut (Yosodipuro, 1996) merupakan pusat kebudayaan Jawa yang jadi patokan masyarakat Yogya dan sekitarnya. Yogyakarta memiliki lima corak tata rias pengantin yang dibedakan oleh fungsi, bentuk busana dan tata riasnya yang masing-masing corak memiliki ciri tersendiri. Kelima tata rias gaya Yogyakarta adalah corak paes ageng atau kebesaran, corak paes ageng jangan menir, corak Yogya putri atau corak separasan, corak kesatrian ageng, dan corak kesatrian. Corak Paes Ageng sendiri menurut (Sayoga, 1984) merupakan tata rias pengantin yang memiliki kedudukan yang tertinggi atau agung. Tata rias tersebut semula hanya di kenakan oleh putra-

putri Sri Sultan pada upacara adat pernikahan yang agung dalam keraton Yogyakarta, misalnya dikenakan pada saat upacara panggih pengantin yang dikaitkan dengan pesta resepsi. Selain itu, tata rias paes ageng juga telah digunakan oleh para penari Bedhaya keraton Yogyakarta.

Menurut (Yosodipuro M. S., 1996) corak Paes Ageng adalah merupakan tata rias pengantin yang memiliki kedudukan yang tertinggi atau agung. Tata rias tersebut semula hanya di kenakan oleh putra-putri Sri Sultan pada upacara adat pernikahan yang agung dalam keraton Yogyakarta, misalnya dikenakan pada saat upacara panggih pengantin yang dikaitkan dengan pesta resepsi. Busana yang dikenakan adalah dodot atau kampuh lengkap dengan perhiasan khusus. Selain itu, tata rias Paes Ageng juga telah digunakan oleh para penari Bedhaya keraton Yogyakarta.

Tata rias corak Paes Ageng memiliki ciri khas pada bentuk alis menjangan ranggah, jahitan mata, hiasan pada dahi dan menggunakan busana kebesaran yakni *kampuh dodot*. Sedangkan pakem Paes Ageng adalah calon pengantin harus dikerik, dibuat cengkorongan yang kemudian diisi *pidih*, *prada* pada hiasan harus dipasang satu persatu, menggunakan sanggul *bokor mengkurep*, alis *menjangan ranggah* dan menggunakan busana kebesaran yakni *kampuh/ dodot*. Ekspresi wajah pada corak ini digambarkan sebagai *wanda luruh* berarti raut wajah yang tenang. Ekspresi pada *wanda luruh* pada rias pengantin merupakan simbol atas bentuk paes ageng yang melengkung kebawah. Hal ini bermakna wanita harus memiliki sifat lembut dan menunduk atau *tumungkul* (Jawa), karena sifat kelembutannya terpancar menjadi jiwa seorang wanita yang berbudi luhu

(*wanita kang utomo*). Makna Paes upaya untuk mempercantik diri agar dapat membuang jauh-jauh perbuatan buruk dan menjadi orang sholeh dan dewasa.

Riasan menjadi suatu kebanggaan Keraton Yogyakarta yang tidak diperkenankan untuk memakai *eyeshadow* dan *blush on*, hal ini bertujuan untuk menjaga keaslian wajah pengantin Putri. Atas upaya empu perias pengantin Keraton dan restu Sultan Hamengkubuwono XI, tata rias Paes Ageng telah menyesuaikan dengan perkembangan zaman yaitu diperbolehkannya menggunakan *eyeshadow* dan *blush on*, sehingga rias pengantin putri lebih cerah dan bersinar. Hal ini didukung oleh pabrik kosmetik yang mulai beredar dipasaran.



Gambar 3.2 Paes Ageng

(Sumber : www.google.co.id/search?hl=id&tbm=isch&ie=iso-8859-1&q=gambar+riasan+paes+ageng)

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi, pemikiran masyarakat mulai berubah sesuai perkembangan zaman. Masyarakat mulai meninggal unsur-unsur estetika, makna dan filosofi yang dulu dipegang teguh. Saat ini masyarakat lebih suka hal-hal yang instan dan praktis, tidak rumit dan

tidak sabar dengan hal yang bersifat tradisional. Ketidaksabaran masyarakat tersebut dapat mempengaruhi bentuk budaya daerah yang menutup kemungkinan budaya tersebut akan mengalami pergeseran arti simbolis yang terkandung didalamnya. Hingga kini tata rias Paes Ageng dikembangkan menjadi tata rias Paes Ageng Modifikasi yang diartikan suatu riasan merubah atau mengembangkan sebuah tata rias Paes Ageng menjadi lebih menarik tanpa meninggalkan unsur keaslian dari tata rias tersebut. Sebagai contoh modifikasi pada riasan Paes Ageng ini adalah serbuk emas pada prada diganti dengan prada imitas (sudah jadi), penggunaan bindi sebagai pengganti cithalik, pakaian yang digunakan sudah modern (kebaya ataupun gaun) sebagai pengganti dodot, dan penggunaan ceplok atau bunga sritaman dapat diganti dengan bunga mawar yang dicampur *baby breath*. Pakem yang seharusnya dalam tata rias ini tidak boleh dilanggar bagi seorang perias. Kini Paes Ageng juga telah mengikuti perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan pakem yang telah ada, hampir 60 %, walaupun begitu tata rias Paes Ageng tetap tidak boleh diubah.



Gambar 3.3 Paes Ageng Modifikasi
(Sumber : Oalahan Peneliti)

Simbol adalah sesuatu yang mempunyai arti berdasarkan ketentuan bersama dalam suatu masyarakat. Simbol dan fungsi setiap unsur pokok tata rias pengantin mempunyai makna untuk mengatur tingkah pelaku budaya ketika hidup dilingkungan bermasyarakat. Memahami arti simbolis unsur tata rias pengantin bukan saja memperdalam ilmu pengetahuan mengenai tata rias pengantin, tetapi juga melestarikan budaya dan norma yang telah diwariskan oleh para leluhur, karena kebudayaan daerah merupakan bagian dari kebudayaan yang seharusnya dilestarikan. Sehubungan dengan hal itu, melihat pentingnya arti simbolis yang terkandung disetiap unsur-unsur tata rias, sehingga perlu dilestarikan agar generasi penerus bangsa masih tetap mempelajari makna simbolis tersebut.

Dari hasil studi pustaka yang dilakukan melalui buku diperoleh beberapa kata kunci seperti pada tabel 3.3

Tabel 3.3 *Keyword* Literatur

No	<i>Keyword</i> Literatur
1.	Tradisional
2.	Menarik

(Sumber : Olahan Peneliti)

3.5.4 STP

Segmenting, Targeting, dan Positioning merupakan pemetaan segmentasi pemasaran produk secara modern (Kotler, 1995: 315). Pemetaan ini dilakukan untuk memfokuskan penentuan komponen strategi suatu produk agar dapat bersaing dengan produk yang sebelumnya ada di pasar. Pemetaan dalam Tugas Akhir ini dilakukan untuk menentukan pasar dengan hasil pembuatan produk berupa film dokumenter tata paes pengantin Yogyakarta.

Segmenting merupakan pengelompokan karakteristik konsumen (Kotler, 2003: 97). Berdasar dengan segmentasi geografis yaitu seluruh masyarakat Indonesia. Dilanjutkan dengan pengerucutan dari *segmenting* dengan target berdasarkan psikografi yang mengacu pada masyarakat yang tertarik pada penghijauan alam. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pembuatannya akan potensi mengenai dokumenter tata rias paes ageng dan bagaimana cara untuk melestarikannya.

Positioning merupakan cara mengkomunikasikan sebuah pencitraan dari suatu produk. Pencitraan yang ingin dibangun dalam hal ini adalah tentang tata rias pengantin Yogyakarta yang dikomunikasikan melalui media film dokumenter.

Tabel 3.4 Analisis STP

Segmentasi & Targeting	Geografis	Masyarakat Jawa
	Demografi	Semua umur Gender : Laki-laki , perempuan
	Psikologi	Kelas sosial : Menengah Gaya hidup : Standar
Positioning		Film ini diperuntukan bagi semua umur tapi diutamakan bagi remaja dan para perias yang berada di Jawa, agar bisa mengetahui betapa pentingnya untuk melestarikan kebudayaan yang telah diberikan oleh para leluhur kita.

(Sumber : Olahan Peneliti)

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2002: 103) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Berikut ini adalah beberapa teknik untuk menganalisa data yang di dapat dari berbagai sumber.

Tabel 3.5 Analisis data

No	Materi	Literatur	Observasi	Wawancara	Kesimpulan
1.	Dokumenter	Dokumenter dari ide sampai produksi (2007:48) Dasar-Dasar Produksi Televisi (2011:112)			- Pengajaran - Pengaruh
2.	Paes Ageng	Marmien Sardjono Yosodipuro.1996. (<i>Rias Pengantin Gaya Yogyakarta Dengan Segala Upacaranya.</i>) Yogyakarta	- Anggun - Menarik	- Anggun - Menarik - Modern	- Menarik - Modern

Sumber : Olahan Peneliti

3.6.1 Menyajikan Data

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh melalui literatur, wawancara, dan observasi maka data akan disajikan dalam bentuk *keyword* utama untuk mempermudah mengklasifikasikan hasil Tugas Akhir ini serta mempermudah dalam merancang konsep. Pada tahap awal dilakukan analisa *keyword* untuk menemukan hanya satu *keyword* dari satu pembahasan. Satu *keyword* ini ditemukan dengan cara mencari arti dan sinonim dari sebuah kata dan lainya sampai menemukan satu arti kata yang sama.

Pada pembahasan dari hasil wawancara ditemukan keyword (*Graceful*) yang artinya anggun. Anggun didalam arti Paes ageng adalah wanita harus memiliki sifat lembut dan menunduk atau *tumungkul* (Jawa), *modern* kata dari *modern* yaitu dapat diartikan sebagai pembaruan, yang dimaksud dengan pembaruan itu meninggalkan gaya atau *trend* lama yang telah berganti menjadi *trend* terbaru. *Interest* yang berarti menarik, tata rias Paes Ageng sangat menarik apabila dikenakan pada saat acara sakral, terlihat lebih berwibawa apabila mengenaannya dengan ciri khas pakian dan riasannya. *Conventional* walaupun terlihat tata rias tradisional riasan ini tetap masih keliatan *elegant*, dan begitu banyak memiliki makna didalam arti riasannya yang didefinisikan didalam kehidupan.

Pada pembahasan dari literature dokumenter diantaranya ditemukan keyword *Teaching* dijelaskan bahwa film dokumenter digunakan sebagai salah satu alat untuk menyampaikan pesan mengenai kehidupan sosial masyarakat, kebudayaan, pendidikan, ataupun permasalahan moral yang nantinya disajikan dengan bentuk

visual yang bercerita. Sehingga diharapkan dari visual video tersebut, masyarakat akan menerima pesan singkat yang akan diangkat. Kemudian setelah *keyword* dikumpulkan, tata rias Paes Ageng ini dapat dikerucutkan dibagi menjadi 3 diantaranya yaitu *fashioanable, elegant, classic*.

Setelah ditemukan hanya satu kata untuk satu pembahasan, *keyword* tadi dikerucutkan lagi menjadi beberapa tahap bergantung pada kesesuaian makna satu kata dan lainnya hingga ditemukan hanya satu *keyword* utama yaitu *Elegant*. Makna dari *elegant* sendiri dapat mencangkup semua isi dalam susunan *keyword* tersebut.

Elegant dinilai cocok dengan konsep pertama Tugas Akhir ini yang memadukan tata rias Paes Ageng yang notabene dipandang sebagai tata rias tradisional, dan kini telah mengikuti gaya modern. *Keyword* yang didapat akan digunakan sebagai dasar dari rancangan pembuatan Tugas Akhir ini agar sesuai dengan tema paes pengantin yang dikemas dalam sebuah *film*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.6.

3.7 Keyword

Table 3.6 *keyword*

NO.	Dokumenter		Paes Ageng	
1.	<i>Teaching</i> <i>Influence</i>	<i>Einghtement</i>	<i>Graceful</i> <i>Modern</i> <i>Interest</i> <i>conventional</i>	<i>Fashioanable</i> <i>Elegant</i> <i>Classic</i>

Elegant

3.8 Makna *Elegant*

Yang dimaksud dengan *Elegant* pada keyword di atas adalah makna tata rias Paes Ageng yang nampak terlihat megah, anggun dan lebih menarik ketika digunakan pada saat resepsi pernikahan. Meski tata rias Paes Ageng ini telah mengikuti perkembangan zaman tata rias masih tetap terlihat lebih *elegant* ketika digunakan.

